

HINDU SENDURO

(Studi Terhadap Hubungan Antara Umat Hindu dengan Umat Islam di Senduro)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Disusun Oleh

Fakhruddin Nur
NIM 00520135

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. H. Subagyo M. Ag
Ustadi Hamzah S. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Fakhruddin Nur
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Fakhruddin Nur yang berjudul "**HINDU SENDURO** (Studi Terhadap Hubungan Antara Umat Hindu dan Umat Islam di Senduro)", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Theologi Islam dalam ilmu ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dan kami harap kepada fakultas Ushuluddin untuk segera memberikan jadwal ujian skripsi bagi yang bersangkutan.

Demikian Nota Dinas kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

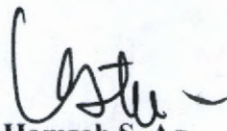
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 September 2004

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Subagyo M. Ag
NIP. 150 234 514


Ustadi Hamzah S. Ag
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.009/1027/2004

Skripsi dengan judul: *Hindu Senduro (Studi Terhadap Hubungan Antara Umat Hindu dan Islam Di Senduro)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Fakhruddin Nur
2. NIM : 00520135
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, Tanggal : 11 Oktober 2004 dengan nilai : B (75) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 487

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M.Ag

NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing

Ustad Hamzah, M.Ag

NIP. 150 298 987

Penguji I

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si

NIP. 150 198 449

Penguji II

Moh. Soehada, S. Sosial, M.Si

NIP. 150 291 739

Yogyakarta, 1 September 2004

DEKAN

Drs. H.M. Fahmje, M.Hum
NIP. 150 088 748



HALAMAN MOTTO

ر ضى الله فى ر ضى الوالدين
وسخط الله فى سخط الوالدين

*Ridho Allah tergantung pada ridhonya kedua orang tua
Dan murka Allah tergantung pada murka kedua orang tua*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA :

Allah SWT sebagai rahasia terbesar dalam hidup.

Bapak dan ibu tercinta sebagai pembina rohani dan pengajar hidup.

Istri dan Anakku Seva, yang slalu setia dalam penantian.

Bapak dan ibu mertua yang slalu mendukung aku.

Saudara-saudaraku yang selalu mendukungku Mbak Evi, Mas Bagong, Mbak Ida, Mas Ipong serta ponaanku Yayak.

Guru-guruku, sahabat dan teman-teman dalam perantauan, Dian, Lisin, Ata, Nafis, Nisa, Nurul.

Teman-teman di Timoho 32, dan teman-teman PA 00, "*Thank for Everything*".

ABSTRAKSI

Lokasi penelitian ini berada di Desa Senduro, kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang, provinsi Jawa Timur. Lokasi ini berbatasan dengan daerah Tengger dan berada di bawah lereng gunung Semeru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan dua agama di Desa Senduro tersebut dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjalinnya hubungan tersebut, karena hubungan antar umat beragama pada saat ini merupakan masalah yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Melalui pendekatan sosiologis dalam melihat hubungan antar masyarakat yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan sejumlah literatur pendukung yang diolah berdasar kaedah analisis deskriptif kualitatif, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola hubungan yang terjadi di daerah Senduro adalah kerjasama, akomodasi dan konflik. Konflik biasanya disebabkan oleh relasi-relasi sosial, ekonomi yang berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung dengan isu-isu keagamaan. Konflik ini semacam ketegangan psikologis dan sosiologis yang kebetulan saja melibatkan dua pemeluk agama yang berbeda. Hubungan dalam bentuk lainnya adalah akomodasi, pola hubungan akomodasi terjadi karena adanya percampuran antar kedua masyarakat tersebut. Percampuran yang terjadi tidak saja mengambil bentuk keberadaan masyarakat yang hidup dalam satu wilayah tertentu, tetapi juga percampuran antara masyarakat Islam dengan Hindu dalam sebuah perkawinan campuran. Dari sinilah terjadi upaya-upaya adaptasi antar masyarakat Islam dengan Hindu di Senduro. Sedangkan pola hubungan kerjasama antar masyarakat terjadi dalam bentuk saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun. Hidup saling menghargai dilakukan dengan jalan tidak mengganggu kebebasan dan nilai-nilai sosial yang terdapat di Desa Senduro.

Kalau dilihat, semua bentuk hubungan di atas mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. *Pertama*, faktor yang juga menjadi perekat integrasi sosial terutama pada masyarakat Senduro adalah konsep *guyup rukun* dalam kehidupan bertetangga yang bersumber dari budaya Jawa. Orang Jawa memperoleh keamanan psikologis yang cukup besar dari perasaan akrab dan menyatu. Hubungan tersebut terbentuk berdasarkan perasaan berkebudayaan satu yaitu budaya Jawa. *Kedua*, bentuk-bentuk konflik biasanya disebabkan oleh relasi-relasi sosial, ekonomi yang berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung dengan isu-isu keagamaan.

Tetapi kalau dilihat secara lebih dalam, sebenarnya faktor-faktor nilai-nilai sosial dan etika Jawa menjadi faktor yang dominan dalam relasi-relasi sosial antara umat Islam dengan umat Hindu di Senduro. Budaya Jawa yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai keselarasan (kebersamaan) untuk sekarang ini lebih dikenal dengan etika sosial. Etika sosial adalah wujud dari sebuah konsensus dari pluralitas nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. و به نستعين على امور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله
واشهدان محمدا رسول الله. اللهم صلى على محمد وعلى اله واصحبه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Solawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penyusun miliki. Adapun terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Subagyo M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ustadi Hamzah S. Ag, selaku pembantu pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi aktif dalam penulisan skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengasuh dan membimbing penyusun dalam menyelesaikan studi.
6. Kedua orang tuaku yang senantiasa membelai keliaranku dengan dengan senantiasa bekerja bersama Tuhan dengan do'a dan cinta kasihnya sebagai azimat buat penulis.
7. TIMOHO 32-ku, sebuah candra dimuka dimana keceriaan, kesedihan, kebersamaan dan kepentingan selalu bergelayutan pada setiap penghuninya.
8. Pimpinan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Karena dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, untuk itu kritik dan sarannya sangat penyusun harapkan.

Semoga amat baik mereka diterima **Allah SWT** dan mendapatkan balasan dari-Nya. Harapan penyusun semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin*

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 September 2004

Penyusun

Fakhruddin Nur

NIM. 00520135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metodologi Penelitian	8
E. Landasan Teori	14
F. Telaah Pustaka	21
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SENDURO KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR

A. Keadaan Geografis	26
B. Keadaan Demografi	27

BAB III. BUDAYA DAN AGAMA KOMUNITAS MASYARAKAT SENDURO

A. Keadaan sosial Budaya35

B. Agama Komunitas Masyarakat Senduro39

 1. Kehidupan Masyarakat Senduro40

 a. Sejarah Masuknya Agama Hindu40

 b. Keberagamaan Hindu Senduro43

C. Hubungan Hindu Senduro Dengan Hindu Bali46

D. Kehidupan Masyarakat Islam47

 1. Sejarah Masuknya Islam47

 2. Keberagamaan Masyarakat Islam49

BAB IV. POLA HUBUNGAN UMAT ISLAM DAN HINDU DI SENDURO

A. Bentuk-bentuk hubungan yang terjadi52

 1. Konflik52

 2. Akomodasi58

 3. Kerja Sama69

B. Faktor-faktor yang Mendasari Terjalinnnya Hubungan77

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

CURRICULUM VITAE

INTERVIEW GUIDE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, di saat Indonesia masih menganut animisme pada tahun 600-an M, kepulauan Indonesia kerap kali didatangi oleh bangsa-bangsa lain yang membawa keyakinan (agama), adat istiadat, budaya dan bahasa asalnya, untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat (Indonesia) yang secara langsung ataupun tidak telah terjadi asimulasi kebudayaan. Fenomena ini menyebabkan bangsa Indonesia yang telah kaya dengan kemajemukan masyarakatnya, semakin dikenal sebagai bangsa yang plural; bangsa yang kaya dengan keanekaragaman dan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan (toleransi), sehingga sering kali dijadikan teladan oleh bangsa lain.¹

Konsekuensi dari kenyataan di atas, bangsa Indonesia sering dihadapkan pada persoalan agama di kalangan umat beragama. Apalagi, yang perlu disadari masalah kehidupan beragama di dalam masyarakat Indonesia merupakan masalah yang sangat peka (sensitif) bahkan merupakan masalah yang paling peka diantara masalah sosial budaya lainnya. Sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet (complicated) jika masalah tersebut menyangkut pada masalah

¹ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi agama-agama di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 75.

kehidupan beragama.² Disamping itu agama dipandang sebagai suatu institusi atau lembaga keagamaan untuk mengembang tugas mempertahankan tuntutan masyarakat baik dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional. Agama juga mempunyai pengaruh yang signifikan demi terwujudnya cita-cita masyarakat baik jasmani maupun rohani. Secara fungsional agama sebagai lembaga dan pemersatu umat baik yang bersifat nyata maupun bersifat gagasan, yang bersifat suci dan bersifat duniawian. Agama juga dipandang memegang peranan penting dalam timbulnya konflik antar umat beragama. Agama dijadikan alat untuk mencari masa dan melegitimasi tindakan kekerasan terhadap masing-masing kelompok agama.

Seperti telah diketahui bersama, masyarakat Indonesia menganut beberapa agama. Namun dari beberapa agama yang eksis di Indonesia, agama Hindulah yang pertamakali berkembang dan berpengaruh di Indonesia. Penyebarannya di Indonesia, sering dikaitkan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan besar di Jawa.³ Agama yang berasal dari India ini, masuk secara damai dan bertahap melalui kontak hubungan dagang sekitar tahun 400 M. Sebagai buktinya, ditemukannya batu bertulis yang menandakan eksistensi agama Hindu tertua di Indonesia dalam bentuk *Yupa* yang menggunakan huruf *Pallawa* dan berbahasa Sansekerta⁴ di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang isinya menyebutkan

² Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979), hlm. 15.

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 3.

⁴ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 37.

tentang keberadaan kerajaan Kutai. *Yupa* tersebut berupa tiang batu yang dipergunakan untuk mengikat binatang korban saat pelaksanaan upacara korban.

Sebagai agama yang lebih dahulu dipeluk oleh masyarakat Indonesia,⁵ khususnya di Jawa Timur, agama Hindu mengalami puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Majapahit (1293-1528).⁶ Namun, seiring dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad 16 M⁷ dan sejalan dengan masuknya agama Islam di tanah Jawa yang dibawa oleh para pedagang Arab (pedagang rempah-rempah),⁸ sebagian penduduk yang beragama Hindu melarikan diri ke Bali untuk menghindari gelombang Islamisasi –sekarang lebih dikenal dengan Hindu Bali. Sementara itu, ada pula yang mengasingkan diri ke pegunungan Tengger, dataran tinggi yang merupakan suatu rangkaian pegunungan yang luas, kira-kira enam ratus kilometer persegi,⁹ terletak di Selatan kota pelabuhan Pasuruan dan Probolinggo, di sebelah Timur Malang dan Barat Lumajang,

Di kabupaten Lumajang, tepatnya di sebelah Barat gunung Bromo (Tengger), ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah yang memperkuat asumsi tentang eksistensi agama Hindu di Indonesia, antara lain candi Agung yang berada di desa Randuagung dan pura Mandhara Giri yang diketahui sebagai

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

⁶ Djam'annuri, *Agama Kita . . .*, hlm. 39.

⁷ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese : Tengger Tradition ang Islam* (New Jersey : Princeton University Press, hlm. 1985), hlm. 6.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LkiS, 1999), hlm. 80.

⁹ Robert W. Hefner, *Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta : LkiS, 1999), hlm. 14.

pura terbesar di Asia Tenggara (nusantara) yang berada di Desa Senduro.¹⁰ Namun, dalam konteks kekinian, candi Agung tidak lagi digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual agama Hindu, sedangkan pura yang berada di desa Senduro selain menjadi tempat wisata, masih tetap digunakan sebagai tempat ibadah, bahkan tidak jarang jemaah yang berdatangan bukan hanya berasal dari Hindu Jawa tetapi juga berasal dari Hindu Bali.

Kehidupan masyarakat Senduro bisa dikatakan unik, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Hingga saat ini, selain masyarakatnya beragama Hindu, ada pula sebagian masyarakat yang lain yang menganut Islam Abangan, dalam arti mereka belum melaksanakan kewajiban yang ditentukan dalam ajaran Islam secara murni (secara formal beragama Islam)¹¹ dan masih dipengaruhi oleh pola hidup yang terkontaminasi oleh unsur-unsur agama Hindu, sehingga sangatlah wajar jika budaya Hindu masih mengental dalam kehidupan mereka sebagai bukti bahwa agama tersebut telah bercampur dengan prinsip-prinsip lokal walaupun memiliki prinsip-prinsip yang universal.¹² Di samping itu, kehidupan masyarakat Senduro juga masih sangat sederhana dan praktik-praktik animisme masih dijalankan oleh sebagian kalangan penduduknya.

Keunikan kehidupan masyarakat Senduro yang menonjol adalah terletak pada kehidupan masyarakat yang di dalamnya telah terjadi hubungan sosial

¹⁰ Kebesaran yang dimaksud adalah bukan secara fisik akan tetapi secara historis, hasil observasi awal dengan mewawancarai Bapak Karte, pengurus harian Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada tanggal 20 Agustus 2003.

¹¹ Mengenai Islam Abangan lebih lanjut lihat C. Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), hlm. 13-18.

¹² Huston Smit, *Religion of The World* (New York : Harper and Row, 1997), hlm. 3.

antara umat Islam dan umat Hindu, dapat dijadikan perhatian tersendiri sebagai obyek penelitian. Bagaimana tidak, beberapa peristiwa sejarah mengenai hubungan Hindu-Islam kerap kali melahirkan tindakan kekerasan bahkan pertumpahan darah.

Memang benar, kehidupan akan selalu diwarnai konflik sebagai bentuk dari dinamisasi kehidupan, sehingga keharmonisan tidak selamanya dialami dalam kehidupan masyarakat sosial. Begitu pula halnya kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Senduro. Hubungan antara Hindu-Islam lambat-laun mengalami keretakan dan salah satu penyebabnya adalah terjadinya konversi agama seorang Muslim ke agama Hindu akibat dari adanya gesekan politik. Peristiwa ini diprediksikan semakin meluas, karena ada kejadian serupa yang mampu mengobarkan pertentangan antara Hindu-Islam, yaitu pertentangan antara golongan Muslim yang bermukim daerah bawah pegunungan Tengger yang menjadi basis paling kuat Nahdlatul Ulama dengan golongan minoritas Hindu yang bermukim di daerah atas pegunungan Tengger yang dinominasi oleh Partai Komunis Indonesia.¹³

Konflik antara Islam-Hindu di Tengger diawali ketika kaum intelektual nasionalis menciptakan payung organisasi untuk mempertahankan tradisi daerah lereng gunung Tengger dengan menyebarkan selebaran yang menunjuk golongan Islam ortodoks sebagai “bukan Jawa” sekaligus menyebut diri mereka secara terang-terangan sebagai non-Muslim yang “beragama Majapahit”. Selain itu, kaum intelektual nasionalis juga bekerjasama dengan tokoh-tokoh di daerah

¹³ Robert W. Hefner, *Geger Tengger . . .* , hlm. 320.

lereng Tengger untuk mendukung pawai politik pada beberapa tempat keramat yang paling banyak dikenal di daerah pegunungan. Tidaklah mengejutkan, jika para pemimpin Nahdlatul Ulama menganggap tindakan ini sebagai penghinaan yang disengaja terhadap Islam.

Segala tindakan umat Hindu itu pun akhirnya memperoleh balasan dari pihak umat Islam. Sebelum pemilihan umum 1955, sekelompok aktifis Muslim (NU) menyerbu salah satu tempat yang paling dikenal dihuni *dhanyang*, yang berlokasi di tengah-tengah reruntuhan pemandian Hindu abad XIV M dengan menurunkan patung-patung Hindu kuno, menghancurkannya, lalu membuangnya di dekat sungai.¹⁴

Kalau dilihat dari bentuk hubungan di atas mengisyaratkan bahwa hubungan antar umat beragama, khususnya dalam masyarakat majemuk selalu diwarnai oleh pasang surut. Baik dalam skala lokal, regional maupun internasional. Hubungan antar umat beragama tidak selamanya harmonis. Meskipun doktrin (ajaran) agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, namun dalam realitas doktrin agama belum dengan sendirinya dapat terlaksana seperti diidam-idamkan oleh masing-masing pihak.¹⁵

Meskipun belum ada relasi yang bisa diungkapkan Hindu-Islam di Senduro, setidaknya ada kebutuhan mendasar untuk mempelajari hubungan Hindu-Islam. Sebagaimana ditunjukkan pada permulaan penulisan ini, sejarah hubungan-hubungan ini haruis dipelajari. Sebagaimana telah terjadi dalam

¹⁴ *Ibid*, hlm. 331.

¹⁵ Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

sejarah, kurang lebih harus dilihat sebagai momen-momen istimewa dalam seluruh sejarah hubungan dan interaksi Hindu-Islam. Hubungan-hubungan ini harus dipelajari sebagaimana mereka ada pada masa sekarang. Perhatian khusus harus diberikan pada perkembangan Hindu-Islam pada masa sekarang dan implikasinya dalam hubungan Hindu-Islam. Selain melakukan perhatian khusus tentang interaksi sosial, aktivitas-aktivitas dari masing-masing kelompok yang muncul sebagai hasil dari proses interaksi juga menjadi penting, sebab aktivitas-aktivitas inilah yang akan dijadikan acuan oleh penyusun untuk melihat bentuk hubungan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha untuk merumuskan berbagai masalah diantaranya:

1. Bagaimana pola hubungan sosial antar umat Hindu dengan umat Islam di Desa Senduro ?
2. Faktor apakah yang mendasari bentuk hubungan antar umat beragama tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui, memahami, serta dapat menggambarkan pola atau bentuk hubungan yang digunakan oleh masyarakat Hindu dan Islam di Desa Senduro.

- b. Menemukan faktor yang muncul dan mempengaruhi serta mendasari terjadinya jalinan hubungan antara umat beragama tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat digunakan dalam memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat Senduro secara umum sebagai daerah yang plural dalam mencari pola hubungan antar umat beragama yang paling tepat sehingga dapat membantu terciptanya integritas dan kerjasama aktif dalam membangun Desa Senduro secara utuh.
- b. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Menurut Koentjoroningrat, metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyeknya, menurut studi ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode artinya jalan di dalam mengadakan suatu penelitian, agar dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan. Adapun penelitian adalah perpaduan antara aktifitas sehari-hari dengan metode berfikir manusia yang disengaja secara sistematis dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶

¹⁶ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 10.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif¹⁷ dan sifatnya korelasional. Artinya, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.¹⁸ Menurut Bogdan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹⁹ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *sosiologi* dan fokus pendekatannya adalah lebih korelasinya dengan hubungan antar agama dan masyarakat itu sendiri. Lewat pendekatan ini dapat ditemukan fakta bahwa fungsi-fungsi sosial yang diperankan agama ternyata bersifat fundamental, artinya agama adalah simbol yang mencerminkan kehidupan sosial. Penelitian sosiologis akan menambah pemahaman tentang hubungan kelompok Islam dengan Hindu tertentu pada suatu tempat dan waktu. Hubungan seperti ini telah berkembang pada level yang seimbang dengan berbagai bentuk pertukaran atau dalam hubungan mayoritas-minoritas di mana terjadi berbagai bentuk dominasi kehidupan bersama yang damai dan konfrontatif.

¹⁷ Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta : IKFA Press, 1998), hlm. 53.

¹⁹ Lexi j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990), hlm. 31.

2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan laporan tentang situasi atau kondisi latar belakang penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Bapak Ridwan sebagai Kepala Desa Senduro, dari sini diharapkan penulis mendapat informasi masalah budaya dan keberagaman masyarakat Senduro kemudian bagaimana hubungan antara dua komunitas yang berbeda ini.

Bapak Sumarto, beliau adalah Kepala Pura Mandhara Giri Semeru Agung. Dari sini diharapkan dapat diketahui tentang latar belakang berdirinya pura tersebut dan kehidupan masyarakat Hindu secara umum serta bagaimana hubungan umat Hindu dengan umat Islam di Desa Senduro.

Karte, beliau adalah tokoh dari umat Hindu Bali yang bermukim di Desa Senduro. Dari sini diharapkan bagaimana hubungan Hindu Bali dengan Hindu Senduro dan aktivitas apa saja yang dilaksanakan di Pura tersebut.

H. Toyib, beliau ini adalah tokoh agama Islam dan dari beliau diharapkan dapat diketahui kehidupan masyarakat Islam secara umum dan bagaimana sikap umat Islam dalam menghadapi perkembangan umat Hindu di Senduro.

²⁰ *Ibid*, hlm. 90.

Jumlah informan dalam penelitian penulis adalah sebanyak 13 orang. Dari semua informan yang didapat semuanya dapat mewakili kehidupan masyarakat Senduro secara umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam setiap penelitian. Baik dan tidaknya hasil penelitian, sebagian ditentukan oleh baik dan tidaknya metode pengumpulan data yang digunakan.

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), maka dalam pengumpulan data-datanya, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.²¹ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni Hindu Senduro.
2. Melihat berbagai catatan (dokumen) yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II* (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1978), hlm. 136.

b. Metode *Interview*

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara sipenanya dengan sipenjawab (informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.²² Adapun jenis wawancara adalah semi struktur yaitu interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih banyak dan akurat. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terbuka, sehingga para nara sumbernya mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut.²⁴ Karena penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), maka wawancara sangat dibutuhkan untuk melengkapi data lapangan sebagai pengganti dari tidak adanya buku-buku yang menjelaskan tentang sejarah Hindu Senduro.

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada bapak Ridwan sebagai Kepala Desa Senduro, Bapak Sugito sebagai sekretaris Desa, Imam Wahyudi sebagai Kaur Desa (aparatur Desa Senduro), dengan tujuan untuk mendapat informasi budaya dan keberagaman masyarakat Senduro secara umum dan untuk mendapat data yang akurat penulis juga

²² Dadang Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 93.

²³ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 231-232.

²⁴ Lexi j. Moleong, *Metodologi . . .* hlm. 137.

data yang dihasilkannya berbentuk data deskriptif.²⁷ Pengoperasian data deskriptif adalah dengan melalui penggambaran keadaan subyek atau obyek pada saat sekarang (pada saat penelitian dilakukan) berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.²⁸

Dalam penelitian ini semua data yang berbentuk kata-kata oleh penyusun akan digunakan dalam menggambarkan dan menjelaskan keadaan-keadaan dan situasi dari masyarakat Islam dan Hindu di Desa Senduro.

Setelah data deskriptif tentang masyarakat Islam dan Hindu di Desa Senduro serta data mengenai daerah Senduro telah didapatkan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data yang sudah didapat, akan digunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Metode ini bekerja dengan cara menginterpretasikan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.²⁹

E. Landasan Teori

Hindu adalah agama yang timbul dari dua arus utama yang membentuknya, yaitu agama bangsa *Dravida* dan agama bangsa *Arya*. Dalam perkembangannya di India lalu ada usaha-usaha yang mempesonakan untuk memasukkan berbagai macam kepercayaan yang ada, filsafatnya, dan praktek-praktek keagamaannya dalam suatu sistem yang sekarang ini disebut dengan agama Hindu. Memang

²⁷ Lihat Lexi J. Moloeng, *Pengantar Metode . . .*, hlm. 2.

²⁸ Lihat Soerjono dan Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Suatu Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 23.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian . . .*, hlm. 209.

diakui bahwa perwujudan semangat Hindu yang menyolok adalah semangat sintesis dan kompromis. Agama tersebut menyerap ide-ide, penalaran dan amalan kedewaan Siwa, dewi ibu, pemujaan patung, pertapaan, ajaran penjelmaan kembali dan sebagainya.³⁰

Senduro merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Lumajang. Daerah ini perbatasan antara Daerah Tengger dengan Lumajang dan daerah ini berada dibawah gunung Semeru. Daerah ini menjadi objek wisata bagi masyarakat Lumajang dan sekitarnya dengan keberadaan Pura Mandhara Giri Semeru Agung.

Dalam dunia penelitian tidak bisa lepas dari landasan teori. Penelitian tidak akan berarti, apabila tidak menggunakan landasan teori, kedudukannya disini sebagai pedoman dan pegangan di dalam penelitian. Untuk dapat menilai baik atau tidak, sesuai atau tidaknya sebuah penelitian, mau tidak mau harus ada tolak ukur yang menjadi patokan dalam penelitian.

Kajian ini akan membawa pada pemahaman tentang sebab-sebab yang akan mempengaruhi proses interaksi sosial pada masyarakat Islam dan Hindu di Senduro. Agar kajian terhadap sebab-sebab yang muncul sebagai faktor pembentuk hubungan tidak terlalu meluas, maka faktor disini dibatasi pada hal-hal yang oleh penyusun dianggap berkaitan erat dengan perubahan-perubahan didaerah yang dijadikan sebagai tempat perpindahan yang akan mempengaruhi terbentuknya pola hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu di Senduro.

³⁰ Alef Therea Wasim, *Agama-Agama di Dunia*, pengantar Mukti Ali (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 55.

Setelah beberapa sebab munculnya interaksi sudah dipelajari, penyusun akan melihat pada aktifitas-aktifitas atau keyakinan-keyakinan yang akan menentukan bentuk atau pola hubungan yang terjadi. Dari pemahaman yang akan dilakukan, maka penulisan ini akan dibangun berdasar pada pemikiran Franz Magnis Suseno tentang etika Jawa. Etika Jawa merupakan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis.³¹ Etika Jawa juga dikenal dengan etika keselarasan yaitu sebagai prinsip untuk menghindari adanya konflik terbuka.

Masyarakat Jawa tidak menyukai adanya konflik terbuka dalam lingkungan kehidupan. Dengan demikian adanya perubahan-perubahan yang menimbulkan kegoncangan atau ketidakselarasan pada kehidupan sosial tidak diterima. Implikasinya adalah masyarakat Jawa sangat hati-hati dalam menginternalisasi hal-hal yang baru. Etika keselarasan sebagai prinsip untuk menghindari adanya konflik terbuka tersebut. Segala sesuatu yang ada dalam lingkungan adalah suatu keadaan yang tidak boleh diganggu. Masyarakat Jawa memandang lingkungan kehidupan sebagai sesuatu yang penting. Yang menjadi harapan masyarakat Jawa dalam tata kehidupan ini adalah keamanan psikis dan fisik. Manusia bergantung hidupnya pada lingkungan tetapi sekaligus berhadapan dengan kejahatan lingkungannya itu.

Oleh karena itu, segala perubahan (yang terlanjur terjadi atau memang harus terjadi, seperti: kematian, kelahiran, pendirian rumah) harus “diumumkan” kepada lingkungan sehingga dengan “permakluman” lingkungan ini tidak akan

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia 1988) hlm. 8

banyak mengganggu keselarasan totalitas. Hal ini merupakan refleksi dari keyakinan masyarakat Jawa bahwa adanya kejadian atau pengalaman empiris tidak dianggap sebagai kejadian empiris semata, melainkan kejadian yang berhubungan pula dengan alam supra natural, hal ini merupakan konsep totalitas yang diyakini diatur oleh Sang Penyebab Tunggal.

Konsep keselarasan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dikembangkan dalam pelaksanaan kehidupan berupa dua prinsip hidup masyarakat Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip-prinsip ini merupakan peredam getaran antara individu dan masyarakat. Individu dapat bahkan harus berlandung dibalik formalitas prinsip rukun dan prinsip hormat. Ia harus menghindari ekspresi emosi secara terbuka dan campur tangan atas kehidupan pribadi orang lain. Tingkah laku yang sopan adalah tingkah laku yang tidak mengelak : orang harus berkata “ya” karena setuju adalah sopan. Orang Jawa harus mampu menahan diri sendiri, menjaga sopan santun dan bukannya ikut campur pada pribadi orang lain.³²

a. Prinsip Rukun

Prinsip rukun menurut Franz Magnis adalah bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”. Keadaan rukun terletak dimana semua pihak berada dalam keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rumah tangga, di desa dan di setiap kelompok-kelompok sosial. Dengan

³² Mustofa, *Sistem Sosial Masyarakat Jawa dan Prinsip Pendekatan Da'I Dalam Dakwah*, Jurnal Dakwan No 1 Th. 1 Juli-Desember 2000. hlm. 63.

demikian diharapkan rukun dapat mengatasi perbedaan, saling menerima, bekerja sama, hati tenang dan harmonis.³³

Rukun adalah cara bertindak. Rukun berarti upaya menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi sehingga hubungan sosial dalam masyarakat akan terasa selaras dan baik. Segala sesuatu yang mengganggu kondisi rukun dan keselarasan harus dihindari dan dicegah. Menurut paham Jawa, keselarasan sosial dan ketenangan merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu. Orang Jawa berprinsip pada contoh bahwa pada dasarnya air laut itu tenang, tetapi karena ada sesuatu yang mengusik maka air laut menjadi bergelombang.³⁴

b. Prinsip Hormat

Murut Fachri Ali prinsip hormat adalah cara untuk merealisasi keharusan keharusan dalam tata norma itu. Mereka yang berkedudukan tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat untuk orang yang pada kedudukan yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah adalah kebapakan atau keibuan dan tanggung jawab. Jika semua orang Jawa menerima realitas hirarki yang diwujudkan dengan sikap hormat pada tiap-tiap posisi relatif itu, maka tatanan sosial terjamin. Prinsip hormat dalam hirarki menganjurkan orang untuk tidak mengembangkan ambisi-ambisi, persaingan satu sama lain dan hendaknya puas dengan kedudukan yang diperoleh dengan menjalankan tugas masing-masing. Ambisi persaingan, kelakuan kurang sopan, keinginan untuk mencapai keuntungan-keuntungan pribadi merupakan sumber ketidak

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

harmonisan yang harus dicegah. Dalam hubungan ini maka masyarakat Jawa mengembangkan ajaran tata krama dalam prinsip hormat dan menganjurkan pola perilaku *Wedi* (takut terhadap ancaman fisik dari yang memiliki otoritas memberi sanksi fisik), *isin* (rasa tidak enak yang akan menurunkan derajat hirarki atau kehormatan pribadi individu karena perbuatan-perbuatan yang tidak mengikuti tata norma), *sungkan* (rasa tidak enak yang timbul karena perbuatan yang dilakukan akan dianggap menurunkan derajat hirarki orang lain yang dihormati).³⁵

Sedangkan berkenaan dengan pemahaman penulis tentang bentuk-bentuk hubungan yang akan dicari jawabannya, penulis akan banyak menunjuk pada pemahaman bentuk-bentuk hubungan yang akan dikaji oleh Soerjono Soekanto dalam Sosiologi Suatu Pengantar. Soerjono Soekanto membagi proses pola hubungan menjadi dua yaitu pola hubungan asosiatif dan pola hubungan yang dinosiatif. Menurut bentuk asosiatif meliputi kerja sama (*coopertion*) yang diartikan dengan suatu usaha bersama antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedangkan bentuk lainnya adalah akomodasi (*Accomodation*) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Untuk proses dinosiatif meliputi persaingan (*Competition*) sebagai upaya untuk mencari suatu keuntungan, kontravensi (*Contravention*) atau suatu proses sosial yang berada antara pertentangan dan persaingan, dan yang terakhir adalah konflik (*Conflict*) yang diartikan dengan upaya-upaya untuk memenuhi tujuan dengan

³⁵ *Ibid.*

cara menantang pihak lawan. Untuk pola hubungan akomodasi sendiri menurutnya dapat mengambil bentuk dengan kompromi (*Compromise*) dan toleransi (*Toleration*).³⁶

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang kajian agama Hindu, sangat banyak kita temukan di toko-toko buku ataupun perpustakaan. Meskipun demikian, cukup jarang sebuah penelitian lapangan yang mengkaji tentang Hindu di Indonesia, terlebih yang secara spesifik membicarakan tentang Hindu Jawa. Secara metodologis, beberapa tulisan Robert W. Hefner, terutama *Geger Tengger* adalah suatu karya antropologi sosial yang menjabarkan tentang perubahan sosial dan perkelahian politik di daerah pegunungan Tengger dan sekitarnya.

Buku ini memberikan gambaran yang cukup konfiguratif mengenai pertarungan politik aliran, baik ideologi maupun agama pada masa-masa transisi antara keruntuhan Orde Lama dan berkuasanya Orde Baru. Dari segi ekonomi, buku ini memberikan data-data pertumbuhan ekonomi secara cukup detail dan sekaligus dampak ekologis dari proyek Revolusi Hijau (*Green Revolution*) sekitar tahun 60-an dan modernisasi atau kapitalisasi sistem perekonomian (pertanian) suatu masyarakat pada periode formatif Indonesia modern. Buku ini juga menunjukkan adanya kesenjangan sosio-ekonomi yang terjadi dalam gambar sosio-politik Indonesia.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 76-113.

Masih oleh pengarang yang sama, yaitu dalam karyanya yang berjudul *Hindu Javanese*, Robert W. Hefner berusaha melacak bagaimana sejarah dan identitas Jawa sekaligus menjelaskan bentuk-bentuk ritual dan apa makna dari ritual itu sendiri bagi masyarakat Hindu Jawa. Di akhir buku ini, lebih khusus lagi dibicarakan proses Islamisasi di Jawa yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit dan dampaknya bagi agama Hindu Jawa.

Adapun buku yang menjelaskan tentang hubungan antar agama dalam perspektif Hindu adalah karya K.R Sundararajan yang berjudul *Agama Untuk Manusia*. Buku ini menjelaskan tentang model-model dialog antar agama perspektif agama Hindu sekaligus memaparkan sikap umat Hindu terhadap pluralisme agama dan berbagai bentuk interaksi mereka terhadap kelompok-kelompok luar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian sebelumnya hanya menjelaskan kehidupan masyarakat Tengger. Adapun Senduro adalah sebuah daerah yang terletak di kabupaten Lumajang sebelah Timur dari pegunungan Tengger. Dengan pertimbangan bahwa, secara keseluruhan daerah kabupaten Lumajang ini sejak lama diketahui sebagai daerah mayoritas Muslim. Sekalipun demikian, di daerah ini sejak beberapa puluh tahun yang lalu telah berdiri pusat-pusat agama Hindu dengan segala fasilitasnya seperti, pura yang merupakan eksistensi umat Hindu di Senduro. Dalam perkembangan pada tahun-tahun sesudah ditumpasnya G. 30. S. PKI. Rupanya kini daerah Senduro telah beralih menjadi obyek pembinaan agama Hindu. Sejauh ini penulis belum menemukan buku karangan orang lain yang membahas secara

khusus tentang sejarah Hindu Senduro dan hubungan antar umat beragama di daerah Senduro. Daerah ini memiliki basis Hindu yang sangat kuat dan ini terbukti dengan adanya pura sebagai pusat sembahyang dari umat Hindu Senduro dan sekitarnya, dan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara terperinci dan sistematis, serta berkesinambungan antara satu dengan lainnya, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, analisis data, landasan teori, telaah pustaka, dan diakhiri sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini berisikan gambaran umum lokasi subjek dan objek penelitian yang meliputi letak geogarafis daerah Senduro, keadaan demografi, struktur pemerintahan desa, kehidupan sosial ekonomi, sarana pendidikan, sarana kesehatan, serta aspek keamanan daerah tersebut.

BAB III : Dalam bab ini berisikan keadaan sosial budaya masyarakat Senduro, agama komunitas masyarakat Senduro, hubungan Hindu Senduro dengan Hindu Bali, kehidupan masyarakat Islam.

BAB IV : Bab ini membahas pola hubungan umat Hindu dan umat Islam di Desa Senduro yang meliputi kajian terhadap bentuk hubungan yang berlaku. Sementara itu, akan dibahas pula faktor-faktor yang mendasari terjalinnya hubungan antara umat Hindu dan Islam di Desa Senduro.

BAB V : Bab ini di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

Setelah mengadakan penelitian dan menganalisa permasalahan tentang hubungan dua komunitas agama di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang maka sebagai hasil penelitian terakhir ini, penulis berusaha menarik kesimpulan dan juga saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi kehidupan beragama seutuhnya.

A. Kesimpulan

1. Hubungan yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Senduro mengambil bentuk dalam tiga macam pola hubungan yang meliputi konflik, akomodasi dan kerjasama. Konflik biasanya disebabkan oleh relasi-relasi sosial, ekonomi yang berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung dengan isu-isu keagamaan. Konflik ini hanya semacam ketegangan psikologis dan sosiologis yang kebetulan saja melibatkan dua pemeluk agama yang berbeda. Konflik yang terjadi pada masyarakat Islam dan Hindu di Senduro tidak pernah membawa pada konflik kekerasan antar masyarakat beragama dan hal negatif lainnya. Hubungan dalam bentuk lainnya adalah akomodasi, pola hubungan akomodasi terjadi karena adanya percampuran antar kedua masyarakat tersebut. Percampuran yang terjadi tidak saja mengambil bentuk keberadaan masyarakat yang hidup dalam satu wilayah tertentu, tetapi juga percampuran antara masyarakat Islam dan Hindu dalam sebuah perkawinan campuran. Dari sinilah terjadi upaya-upaya adaptasi antar masyarakat Islam

dan Hindu di Senduro. Sedangkan pola hubungan kerjasama antar masyarakat terjadi dalam bentuk saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun. Hidup saling menghargai dilakukan dengan jalan tidak mengganggu kebebasan dan nilai-nilai sosial yang terdapat di Desa Senduro.

2. Faktor yang mempengaruhi dan mendasari pola integrasi sosial terutama pada masyarakat Senduro adalah konsep guyup rukun dalam kehidupan bertetangga yang bersumber dari budaya Jawa. Guyup rukun terutama diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas di sana, hidup harus akrab dan dekat. Hubungan tersebut terbentuk berdasarkan perasaan berkebudayaan satu yaitu budaya Jawa. Sedangkan orang Jawa memperoleh keamanan psikologis yang cukup besar dari perasaan akrab dan menyatu. Jadi Secara umum, yang menjadi faktor perekat integrasi sosial terutama pada masyarakat Senduro adalah konsep guyup rukun dalam kehidupan bertetangga yang bersumber dari budaya Jawa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Kepada masyarakat Islam dan Hindu di Senduro

1. Agar kehidupan yang harmonis ini bisa berkelanjutan maka nilai-nilai budaya Jawa yang lebih menekankan pada keselarasan dan saling menghargai harus dipupuk dan dipelihara dengan sebaik-

baiknya dan di jaga jangan sampai ada dari pihak luar mengotori (mencampuri) kehidupan masyarakat Senduro.

2. Dengan adanya pasar pisang yang keberadaannya berdekatan dengan pura maka dianjurkan kepada masyarakat Senduro menyelesaikannya dengan musyawarah sehingga kedua belah pihak yaitu pihak pura dan pedagang pisang tidak merasa dirugikan.
3. Berkaitan dengan bidang studi penulis dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama, maka tidak ada salahnya apabila mahasiswa yang berpotensi dan berdedikasi tinggi dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, seperti adanya dialog antar umat beragama dalam level nasional. Dengan keterlibatan mahasiswa tersebut secara intensif akan menambah semangat untuk memahami masalah-masalah seputar agama dan kehidupan masyarakat agar dapat meneruskan para ahli Ilmu Perbandingan Agama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Pemulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998
- Abdullah, Syamsudin, *Agama dan Masyarakat pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997
- Ali, Mukti, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Indah, 1975
- Andito, *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- , *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Basyaib, Hamid, *Landasan Teologi Hinduisme dan Sekulerisme India*, dalam Jurnal Ulumul Quran, Jakarta: Bangkit, No. 4, Vol. IV, Th. 1993
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Balitbang, Tim, PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999
- Bellah, N. Robert, *Beyond Belief Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Al-Wa'aah, 1993
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jawa, 1982
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI-Press, 1986

- Hefner, Robert W, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, New Jersey: Princeton University Press, 1985
- , *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LkiS, 1999
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1978
- Huky, D.A. Wila, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha nasional, 1986
- Hamdi, Zainul, *Menggali Tradisi Demokrasi civil cociety*, Surabaya: eLSAD, 2002
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Kunto, Ari, Suharsini, *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2002, Lumajang: Badan Pusat Statistik, 2002
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 1993
- Mulder, Niel, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Majid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan KeIndonesian*, Bandung : Mizan, 1998
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Temati Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Yogyakarta : Pustaka SM, 2000
- Rahmat, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Raharjo, Dawam, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1989
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 1993
- Smit, Huston, *Religion of the World*, New York: Harper and Row, 1997
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1997

Sundararajan, *Model-model dialog antar agama menurut agama Hindu*, dalam Ali Nur Zaman (ed), *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Soerjono dan Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Suatu Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990

Sundararajan, *Agama Untuk Manusia*, Editor Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Scharf, R. Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Wasim, Alef, Therea, *Agama-Agama di Dunia*, pengantar Mukti Ali, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988

Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Ma'arif, Jamu'in, *Resolusi Konflik antar Etnik dan Agama*, dalam Muhammad Hafi'un, *Konflik Agama antara Mayoritas dan Minoritas: Agenda mencari titik temu* Yogyakarta: Jurnal Dakwah. Nomor 01/1 Juli 2000

Mustofa, *Sistem Sosial Masyarakat Jawa dan Prinsip Pendekatan Da'1 Dalam Dakwah*, Jurnal Dakwan No I Th. 1 Juli-Desember 2000

Rifa'i, Afif, *Agama dan Inegrasi Sosial antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: PUSLIT IAIN Sunan Kalijaga, Nomor 21, Tahun VIII Januari-April 1999

Sumianto, Edi, *Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Hindu*, Koran Obyektif Edisi 05 Nopember, Lumajang: 2003

Laporan Lengkap Pengelolaan Pura Mandhara Giri Semeru Agung Periode 1992-1997

TABEL I
JENIS PENGGUNAAN TANAH

No	Jenis	Luas (ha)
1	Tanah Ladang	119,07008
2	Tanah Kebun	93,0235
3	Tanah Hutan	9
4	Tanah Perumahan dan Fasilitas Umum	151

Sumber : Monografi desa Senduro, semester I tahun 2003

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2819
2	Perempuan	2992

Sumber : Monografi desa Senduro, semester I tahun 2003

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.511
2	Hindu	1.227
3	Kristen	73
4	Buddha	-

Sumber : Monografi desa Senduro, semester I tahun 2003

TABEL IV
SARANA PERIBADATAN

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	23
3	Pura	1
4	Gereja	1

Sumber : Monografi desa Senduro, semester I tahun 2003

TABEL V
SARANA PENDIDIKAN

No	Gedung Sekolah	Jumlah
1	TK	3
2	SD	3
3	SLTP	1

Sumber : Monografi desa Senduro, semester I tahun 2003

DAFTAR RESPONDEN

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1	Ridwan Suwadi	61	Kepala Desa
2	Sugito	55	Sekretaris Desa
3	Imam Wahyudi	35	Kaur Pembangunan
4	Sumarto	60	Kepala Pura Mandhara Giri
			Semeru Agung
5	Karte	50	Pemangku Pura
6	Misto	62	Pemangku Pura dan Ketua RT
7	Toyib	63	Pemuka Agama Islam
8	Imam	58	Pemuka Agama dan Pedagang
			Pisang
9	Masrul	60	Pemuka agama Islam
10	Suparmin	55	Petani
11	Supro	56	Ketua RW
12	Sumilah	31	Pengurus Harian PKK
13	Ida	55	Ketua TP PKK

INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana sejarah keberadaan umat Hindu di Senduro ?
2. Bagaimana sejarah keberadaan umat Islam di Senduro ?
3. Bagaimana perkembangan agama Hindu di Desa Senduro ?
4. Bagaimana corak keberagaman umat Hindu Senduro ?
5. Adakah hubungan antara Hindu Senduro dengan Hindu Bali ?
6. Bagaimana Aktivitas umat Hindu Senduro ?
7. Apa perbedaan Pura Mandhara Giri dengan Pura Besakeh yang ada di Bali ?
8. Apa makna Pura Mandhara Giri bagi umat Hindu di Indonesia ?
9. Mengapa memilih daerah Senduro sebagai pusat keberagaman umat Hindu di Indonesia ?
10. Apa saja bentuk kerjasama antara pemeluk agama Hindu dengan agama Islam ?
11. Konflik apa saja yang terjadi antara golongan Islam dan Hindu ?
12. Bagaimana masyarakat Senduro menyikapi terhadap konflik tersebut ?
13. Faktor apa saja yang menjadi pendukung terjalinnya hubungan antara kedua agama tersebut ?
14. Apa saja yang menurut mereka yang mengancam hubungan antar kedua agama tersebut ?
15. Bagaimana sikap masyarakat Senduro melihat perbedaan antara kedua agama tersebut ?

DOKUMENTASI

(Penelitian di Daerah Senduro)



Penulis bersama pemangku Pura Mandhara Giri Semeru Agung



Penulis bersama para pemuka agama Hindu

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Fakhruddin Nur
2. NIM : 00520135
3. Jurusan : Perbandingan Agama
4. Fakultas : Ushuluddin
5. Tempat Tgl Lahir : Lumajang 10 April 1978
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Agama : Islam
9. Nama Bapak : Radino
Alamat : Jln. Raya Ledoktempuro, Kec. Randuagung, Kab.
Lumajang, Jawa Timur
Pekerjaan : Petani
10. Nama Ibu : Sutinah
Alamat : Jln. Raya Ledoktempuro, Kec. Randuagung, Kab.
Lumajang, Jawa Timur
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
11. Riwayat Pendidikan :
 - a. Taman Kana-kanak Randuagung Lulus Th. 1986
 - b. SD Negeri Randuagung I Lulus Th. 1991
 - c. MTs Baitul Arqom Lulus Th. 1994
 - d. Mas Baitul Arqom Lulus Th. 1997
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Th. 2000